PERSUASI
Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi

PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Volume 1 Nomor 2, Halaman 94-108, September 2024

Tersedia secara daring pada:
http://jtam.ulm.ac.id/index.php/persuasi

Pola Komunikasi dan Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri Sebelum dan Setelah Memilik Anak

Nur Fatimah Azahro[1], Yuanita Setyastuti[2]
[1,2]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
Surel: nurfatimah.azahra1999@gmail.com

Abstrak: Dalam hubungan pernikahan, pola komunikasi memiliki peran yang amat besar dalam menentukan bagaimana suatu hubungan pernikahan akan berjalan. Penelitiani ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pada pasangan suami istri sebelum dan setelah mereka memiliki anak, pengelolaan dialektika, serta bagaimana kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri sebelum dan setelah memiliki anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Kualitatif dan Validitas data menggunakan Tringulasi Sumber dan Tringulasi Teknik. Hasil Penelitian dan pembahasan menunjukan bahwa dari tiga pasangan suami istri yang menjadi informan dalam penelitian ini, pada awal masa pernikahan sebelum memiliki anak, ketiga pasangan suami istri menggunakan Pola Komunikasi Keseimbangan. Lalu setelah hadirnya anak, pada satu pasangan suami istri tidak terjadi perubahan pola komunikasi lalu pada pasangan lainnya pola komunikasi yang digunakan masi sama pada beberapa aspek komunikasi namun pada aspek komunikasi lainnya pasangan ini menggunakan Pola Komunikasi Keseimbangan Terbalik. Dan pada pasangan ketiga, setelah memiliki anak pola komunikasi dalam hubungan pernikahan mengalami perubahan pada seluru aspek komunikasi menjadi Pola Komunikasi Pemisah Tidak Seimbang. Lalu didapatkan pula bahwa, dua diantara pasangan suami istri merasakan kepuasan tertinggi pernikahan pada awal masa pernikahan sebelum hadirnya anak, dan pada satu pasangan lainnya, kepuasan pernikahan tertinggi dirasakan setelah hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangga. Dan strategi pengelolaan dialektika yang digunakan pada pasangan satu adalah Strategi Menetralisi, lalu pasangan kedua menggunakan Strategi Pergantian Bersiklus, dan pasangan ketiga menggunakan Strategi Segmentasi dalam pengelolaan dialektika yan terjadi dalam hubungan.

Kata kunci: Kepuasan Pernikahan, Pernikahan, Pola Komunikasi, Kepuasan Pernikahan

Cara Sitasi: Azahro, N. F., & Setyastuti, Y. (2024). Pola komunikasi dan kepuasan pernikahan pasangan suami istri sebelum dan setelah memilik anak. *Persuasi,* 1(2): 94-108.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk suatu rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1). Apabila pernikahan telah dilaksanakan, maka pasangan telah sepakat untuk berusaha membentuk hubungan berumah tangga.

Pernikahan adalah hal yang termasuk sangat penting bagi kehidupan kebanyakan orang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Atwater (Vembery, 2012), bahwa sembilan dari sepuluh manusia usia dewasa awal pada akhirnya akan melakukan pernikahan. Hasil penelitian tersebut benar adanya karena menurut Hurlock (Vembry, 2012), melaksankan pernikahan adalah tahapan perkembangan dewasa muda.

Menurut Patmanodewo *et al.,* (2001) tujuan dari pernikahan adalah untuk merasakan cinta, kebahagian, kasih sayang, keturunan dan kepuasan. Kepuasan pernikahan adalah sebuah perasaan subyektif yang dirasakan oleh pasangan suami dan istri terkait aspek yang tedapat dalam hubungan pernikahan (Olson & Fowers, 1989-1993).

Komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri disebut sebagai komunikasi diadik, komunikasi ini ditandai dengan adanya empati, sikap mendukung, dan kesetaraan antara pasangan. Komuniaksi yang berjalan dengan efektif dapat menumbuhkan keharmonisan dalam pernikahan. Maka komunikasi merupakan hal yang amat penting dalam menjalin hubungan pernikahan. Baik buruknya komunikasi yang dijalankan akan mempengaruhi keharmonisan suatu hubungan rumah tangga.

Komunikasi yang dijalankan pasangan suami istri tidak selalu berjalan dengan baik, banyak faktor yang dapat mempengaruhi berjalannya komunikasi dalam hubunga pernikahan, seperti faktor kurangnya rasa percaya, saling mengerti dan menerima pasangan, faktor kesibukan yang bertambah, hingga faktor pergeseran fugsi pernikahan setelah hadirnya anak, yang mulanya adalah pasangan suami istri yang saling mencintai dan menyayangi berubah menjadi sepasang orangtua yang saling menghormati layaknya rekan kerja.

Pergeseran fungsi ini dapat terjadi akibat perubahan pola komunikasi yang terjalin dari sebelum memliki anak dan setelah ahdirnya anak dalam kehidupan pernikahan. Hal ini dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti bertambahnya kesibukan setelah hadirnya anak, perhatian yang hanya ditujukan untuk anak daripada pasangan, waktu bersama yang berkurang dan lain sebagainya.

Memiliki anak merupakan harapan dari sebagian besar pasangan yang telah menikah. Namun setelah memiiki anak pasangan suami istri harus paham bahwa kehadiran anak merupakan suatu tanggung jawab baru yang harus dijalankan oleh pasangan suami istri. Setelah hadirnya anak, pasangan suami istri tidak hanya terkait dengan pasangan, namun juga dengan anak. Terkadang proses adaptasi terhadap peran dan tanggung jawab baru ini mungkin saja akan mengakibatkan perbedaan pendapat dengan pasangan yang berujung dengan perdebatan. Menurut Mattew Johson *(Grat Myths of Intim Relationship: Dating, Sex and Maariage)*, masalah dalam pernikahaan umumnya terjadi pada pasangan ketika anak masih kecil. Dan didapatkan juga bahwa terdapat penurunan kepuasan

pernikahan setelah lahirnya anak pertama. Hadirnya anak dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada hubungan pernikahan. Salah satu contoh pengaruh positifnya adalah, hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangga dapat memunculkan sikap Alturisme, lalu hadirnya anak dapat mengurangi resiko perceraian dan memunculkan kepuasan terhadap peran sebagai orang tua. Lalu dampak negatif yang mungkin muncul adalah kurangnya waktu untuk pasangan setelah hadirnya anak sehingga dapat mengurangi keharmonisan hubungan suami istri.

Dari wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa pasangan suami istri didapatkan bahwa beberapa pasangan suami istri mengalami perubahan pola komunikasi dari sebelum dan setelah memiliki anak, dan kepuasan tertinggi pada pasangan ini dirasakan sebelum hadirnya anak dibandingkan setelah hadirnya anak dalam kehidupan pernikahan. Lalu pada pasangan lainnya pola komunikasi yang dijalankan dari sebelum dan setelah hadirnya anak masih sama, dan kepuasan tetinggi pernikahan justru dirasakan setelah hadirnya anak dalam hubungan pernikahan dibandingkan sebelum hadirnya anak.

Dari uraian latar belakang dan studi pendahuluan diatas, peneliti ingin mengetahui pola komunikasi,kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dari sebelum dan setelah hadirnya anak dalam hubungan pernikahan juga bagaimana pengelolaan diialektika yang digunakan pasangan suami istri dalam pernikahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dan Nasution (1992) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkunganya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Tringulasi yang digunakan adalah Trangulasi Sember (Wawancara, Observasi dan Dokumentasi) dan Triangulasi Teknik (Suami, Istri dan Anak). Dan waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada Oktober 2020 hingga Januari 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Sebelum dan Setelah Memiliki Anak

Pola Keseimbangan *(Balance Pattern)*

Pada pasangan K dan N, didapatkan bahwa pasangan ini menggunakan Pola Keseimbangan pada awal masa pernikahan sebelum hadirnya anak, dimana komunikasi terjalin secara dua arah dan keduanya saling mau mendengarkan pendapat satu sama lain

sehingga jarang terjadi konflik dalam hubungan, selain itu keduanya masih memiiliki banyak waktu untuk dihabiskan bersama. Kemudian, setelah hadirnya anak, pada pasangan ini juga terjadi perubahan pola komunikasi namun masih ada beberapa aspek komunikasi yang masih menggunaan Pola Keseimbangan yaitu terkait keputusan tentang pendidikan anak didiskusikan keduanya bersama-sama secara dua arah.

Lalu pada pasangan S dan N, didapatkan bahwa sebelum memiliki anak pasangan ini juga menggunakan Pola Keseimbangan, dimana komunikasi dijalankan secara dua arah, konflik pun diselesaikan secara dua arah sehingga meskipun terdapat kesalahpahaman antara keduanya tidak menjadi hambatan besar dalam hubungan karena konflik dapat diselesaikan dengan cepat. Kemudian setelah memiliki anak, pola komunikasi yang digunakan masih sama dimana bsik suami maupun istri mempunyai hak yang sama untuk menyampaian pendapatnya tentang rumah tangga, komunikasi yang dibangun antara suami dan istri sangat baik dan berjalan dua arah, tidak ada yang mendominasi diantara keduanya melainkan memiliki kedudukan yang setara, dan konflik dalam hubungan pun diselesaikan secara bersama-sama. Justru setelah hadirnya anak konflik dalam rumah tangga semakin berkurang karena keduanya merasa sudah lebih mengenal dan memahami satu sama lain, ditambah keikutsertaan anak dalam membantu menyelesaikan konflik dalam rumah tangga sehingga rumah tangga berjalan dengan lebih harmonis.

Lalu pada pasangan B dan S, didapatkan bahwa pasangan ini juga menggunakan Pola Keseimbangan sebelum memiliki anak, dimana komunikasi berjalan secara dua arah dan konflik dalam hubungan pun diselesaikan dengan cara didiskusikan bersama-sama. Kemudian setelah memiliki anak, pola komunikasi yang dijalankan pasangan ini mengalami perubahan secara total.

Pola Komunikasi Keseimbangan Terbalik *(Balance Split Pattern)*

Pola Keseimbangan Terbalik ini digunakan oleh pasangan suami istri K & N setelah pasangan ini memiliki anak, dimana setelah hadirnya anak, pola komunikasi pada pasangan ini perlahan mengalami perubahan dimana keduanya memiliki kewenangan diatas daerah yang berbeda. Sang istri memiliki kewenangan dalam urusan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, dan sang suami memiliki kewenangan dalam pekerjaan dan mencari nafkah.

Kemudian, didapatkan pula bahwa dalam penyelesaian konflik yang terjadi pada pasangan ini, diselesaikan dengan cara yang berbeda tergantung siapa yang memiliki wewenang lebih besar dalam dareah konflik tersebut. Dan konflik yang paling sering terjadi adalah konflik dalam daerah wewenang istri, sehingga istri cenderung lebih mendominasi dalam konflik tersebut.

Pola Komunikasi Pemisah Tidak Seimbang *(Unbalance Split Pattern)*

Pola Pemisah Tidak Seimbang ini digunakan oleh pasangan suami istri B & S setelah pasangan ini memiliki anak, dimana pola komunikasi pasangan suami istri ini berubah menjadi Pola Pemisah Tidak Seimbang setelah memiliki anak, dimana istri lebih mendominasi dalam komunikasi. Istri yang lebih memegang kendali dalam hubungan dan jarang meminta pendapat kepada sang suami karna sang suami cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat, sehingga keputusan dalam rumah tangga kebanyakan diambil

oleh sang istri. Sedangkan sang suami membiarkan istri untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

Namun pada pasangan ini terdapat faktor lain yang cukup mempengaruhi perubahan pola komunikasi ini, yaitu dikarenakan sang istri lah yang memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan lebih besar dan sang suami hanya bekerja serabutan sehingga sang suami merasa tidak memiliki wewenang dalam rumah tangga.

Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Sebelum dan Setelah Memiliki Anak

Aspek Komunikasi *(Communication)*

Pada pasangan K dan N, dapat dilihat bahwa komunikasi antara pasangan ini berjalan dengan baik sebelum hadirnya anak dimana komunikasi berjalan secara dua arah dan keduanya saling mendengarkan pendapat satu sama lain sehingga jarang terjadinya pertengkaran. Lalu komunikasi pasangan ini menurun perlahan setelah hadirnya anak. komunikasi yang terjalin antara pasangan ini menjadi tidak dua arah, sering terjadi kesalahpahaman dan pertengkaran akibat dari emosi yang tidak terkendali akibat bertambahnya kesibukan keduanya setelah hadirnya anak.

Lalu pada pasangan S dan N, dapat dilihat bahwa dari sebelum memiliki anak, komunikasi dalam hubungan pasangan ini sudah berjalan dengan baik. Dan setelah hadirnya anak komunikasi yang terjalin justru semakin baik sehingga rumah tangga dirasa keduanya menjadi lebih harmonis. Dan pada pasangan B dan S, dapat dilihat bahwa komunikasi pada pasangan ini terjalin cukup baik sebelum memiliki anak, dimana komunikasi masih terjalin secara dua arah dan keduanya masih sama-sama aktif dalam berkomunikasi dan berdisukusi sehingga jarang terjadi kesalahpahaman antara keduanya. Lalu komunikasi pada pasangan ini mulai menurun setelah mempunyai anak, dikarenakan sang suami yang cenderung pasif dalam berpendapat maupun berkomunikasi, sehingga banyak keputusan dalam rumah tangga yang diputuskan oleh sang istri saja.

Aspek Kegiatan di Waktu Luang *(Laisure Activity)*

Pada pasangan K dan N, didapatkan bahwa sebelum memiliki anak keduanya masih sering menghabisakan waktu bersama pada waktu luang. Lalu setelah memiliki anak, waktu yang pasangan ini habiskan bersama pada waktu luang mulai berkurang dikarenakan kesibukan yang semakin banyak untuk mengurus dan memenuhi kebutuhan anak dan usia yang semakin bertambah sehingga fokus pasangan ini lebih banyak untuk anak daripada untuk pasangannya.

Pada pasangan S dan N, didapatkan bahwa pada pasangan ini sebelum dan setelah memiliki anak keduanya cukup sering menghabiskan waktu luang bersama pasangan. Pada pasangan B dan S, didapatkan bahwa pasangan ini lebih banyak menghabiskan waktu bersama sebelum memiliki anak karna belum memiliki terlalu banyak kesibukan. Dan setelah hadirnya anak waktu mereka untuk bersama semakin sedikit dikarenakan keduanya sama-sama sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Aspek Orientasi Keagamaan *(Orientation)*

Pada pasangan K dan N, didapatkan bahwa sebelum memiliki anak pada pasangan ini keyakinan beragama memiliki pengaruh dalam kehidupan rumah tangga, namun pengaruhnya belum begitu besar. Lalu keyakinan beragama semakin memiliki pengaruh setelah hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangga pasangan ini.

Lalu pada pasangan S dan N, didapatkan bahwa dari sebelum memiliki anak hingga sekarang setelah memiliki anak keyakinan beragama tidak memiliki banyak pengaruh dalam hubungan rumah tangga pasangan ini, namun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat lah yang lebih menajadi patokan dalam kehidupan berumah tangga. Dan pada pasangan B dan S, didapatkan bahwa dari awal pernikahan hingga setelah memiliki anak kepercayaan beragama cukup berpengaruh dalam kehidupan mereka.

Aspek Resolusi Konflik *(Conflict Resolution)*

Pada pasangan K dan N, didapatkan bahwa penyelesaiaan konflik pada pasangan ini sangat baik sebelum hadirnya anak, dimana konflik diselesaikan dan didiskusikan bersama-sama dengan kepala dingin. Lalu setelah hadirnya anak penyelesaian konflik yang terjadi pada pasangan ini semakin memburuk dimana masalah selalu diselesaikan dengan emosi yang berujung pertengkaran. Hal ini diakibatkan dari rasa lelah akibat kesibukan yang bertambah banyak setelah hadirnya anak.

Lalu pada pasangan S dan N, didapatkan bahwa dari sebelum memiliki anak hingga setelah memiliki anak penyelesaian konflik yang terjadi dalam hubungan pasangan ini diselesaikan dengan baik dan dua arah. Namun sebelum mempunyai anak konflik-konflik antara pasangan ini lebih sering terjadi karena keduanya merasa belum terlalu mengenal satu sama lain, lalu konflik semakin berkurang setelah hadirnya anak karena keduanya merasa sudah saling memahami pasangannya ditambah anak pun ikut andil dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam keluarga.

Dan pada pasangan B dan S, didapatkan bahwa dalam pemecahan konflik, pasangan ini merasakan bahwa konflik dapat diselesaikan lebih baik sebelum mereka mempunyai anak, lalu penyelesaian konflik mulai menurun setelah pasangan ini memiliki anak dikarenakan sang suami yang semakin pasif jika diajak berdiskusi untuk dalam penyelesaian konflik dan lebih menyerahkan segala keputusan kepada sang istri.

Aspek Pengelolaan Keuangan *(Financial Management)*

Pada pasangan K dan N, didapatkan bahwa kepuasan dalam pengeloaan keuangan dirasakan pasangan ini sebelum dan sesudah memiliki anak, karna sangat jarang terjadi masalah dalam rumah tangga akibat persoalan keuangan.

Lalu pada pasangan S dan N, didapatkan bahwa pada pasangan ini dari sebelum dan setelah memiliki anak, istri yang memiliki tugas dalam mengatur keuangan dengan kesepakatan bersama. Terdapat beberapa masalah yang pernah terjadi pada pasangan ini akibat masalah keuangan, namun masalah ini dapat mereka selesaikan dengan baik.

Dan pada pasngan B dan S, pada aspek ini dapat didapatkan bahwa pada pasangan ini dari awal pernikahan istri berperan sebagai yang mengatur keuangan juga mencari nafkah, dan suami pun membantu dalam mencari nafkah. Hampir tidak pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan keuangan pada rumah tangga pasangan ini, hanya saja sang

suami merasa dirinya tidak mampu menjadi tulang punggung dalam keluarga setelah hadirnya anak karena penghasilan sang istri yang lebih besar dari penghasilan sang suami.

Aspek Orientasi Seksual *(Sexual Orientation)*

Pada pasangan K dan N, didapatkan bahwa masa hubungan seksual terbaik pasangan ini adalah sebelum hadirnya anak, karna pada masa itu intensitas hubungan masih sering dilakukan. Dan intensitas hubungan seksual pada pasangan ini mulai menurun setelah hadirnya anak yang mengakibatkan kesibukan pun bertambah, sehingga waktu untuk memikirkan hubungan seksual sangat sedikit karna teralihkan oleh kesibukan lainnya, ditambah adanya anak yang masih tidur bersama mereka.

Lalu pada pasangan S dan N, didapatkan bahwa intensitas hubungan seksual pada pasangan ini lebih tinggi sebelum mempunyai anak dibanding setelah memiliki anak. Dan pada pasangan B dan S, didapatkan bahwa intensitas hubungan seksual pada pasangan ini paling sering dilakukan dulu sebelum mempunyai anak. Dan setelah memiliki anak intensitas hubungan seksual menurun drastis.

Aspek Hubungan Keluarga dan Teman *(Family and Friend Relationship)*

Pada pasangan K dan N, dapat didapatkan bahwa hubungan antara suami dengan keluarga istri dan antara istri dengan keluarga suami terjalin cukup baik sejak awal pernikahan. Namun terkadang ada beberapa ketidak cocokan antara istri dengan keluarga suami maupun sebaliknya dan kadang dapat mengakibatkan pertengkaran antara pasangan ini. Lalu hubungan mereka dengan teman satu sama lain pun baik sejak dulu.

Lalu pada pasangan S dan N, didapatkan bahwa pada pasangan ini dari sebelum dan setelah memiliki anak, hubungan anatara keluarga dan pertemanan satu sama lain terjalin dengan baik. Dan pada pasangan B dan S, didapatkan bahwa sebelum dan setelah memiliki anak keduanya saling berhubungan baik dengan keluarga masing-masing.

Aspek Anak dan Pengasuan *(Children and Parenting)*

Pada pasangan K dan N, didapatkan bahwa dalam pengasuhan anak sang istri yang memiliki peran paling besar dalam mengasuh, dan kadang sang istri merasa suami kurang membantu dalam mengasuh anak, namun saat suami tidak bekerja suami juga ikut membantu dalam pengasuhan. Dan dalam mendidik anak, keduanya saling bekerja sama untuk memutuskan apa yang terbaik bagi anak-anaknya.

Lalu pada pasangan S dan N, didaptkan bahwa pada pasangan ini, pengasuhan anak kebanyakan dilakukan oleh sang istri. Sedangkan tentang mendidik anak dilakukan keduanya secara bersama-sama, dan keduanya cenderung membebaskan anak dalam pilihannya sendiri. Dan pada pasangan B dan S, didapatkan bahwa pada pasangan ini keduanya melakukan pengasuhan dan mendidik anak dengan cara sendiri-sendiri.

Aspek Masalah Personal *(Personal Issue)*

Pada pasangan K dan N, didapatkan bahwa terdapat perbedaan perilaku sebelum dan sudah pasangan ini memiliki anak, dan keperibadian terbaik dinilai keduanya terdapat pada saat belum mempunyai anak dalam kehidupan rumah tangga. Lalu perubahan perilaku perlahan mulai terlihat setelah pasangan ini memiliki anak. Lalu pada pasangan S dan N,

didapatkan bahwa sebelum memiliki anak keduanya merasa belum begitu mengenal dan memahami pasangan satu sama lain. Berbeda setelah memiliki anak dimana keduanya sudah saling memahami sifat satu sama lain. Namun perilaku yang diperlihatkan pasangan ini sebelum dan setelah memiliki anak tidak mengalami banyak perubahan yang dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan. Lalu pada pasangan B dan S, didapatkan bahwa sebenarnya pada pasangan ini tidak terlalu banyak perubahan perilaku, hanya saja satu perubahan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam rumah tangga.

Aspek Kesetaraan Peran *(Equalitarian Role)*

Pada pasangan K dan N, didapatkan bahwa peran dalam rumah tangga pasangan ini dari sebelum dan setelah memiliki anak diatur sesuai otoritas-otoritas mana yang dikuasai masing-masing pihak. Sang suami memiliki otoritas dalam pekerjaan dan mencari nafkah, dan sang istri memiliki otoritas dalam pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak setelah hadirnya anak dan manajemen keuangan. Meskipun demikian, keduanya masih sering mendiskusikan tentang aktivitas-aktivitas apa saja yang akan dilakukan istri atau suami. Meskipun terkadang masih ada konflik yang terjadi akibat pembagian peran ini.

Lalu pada pasangan S dan N, didapatkan bahwa pada pasangan ini peran bekerja dan mencari nafkah dilakukan suami, dan peran mengurus pekerjaan rumah tangga dan keuangan dipegang oleh istri. Lalu peran pengasuhan serta pendidikan anak dilakukan bersama-sama. Dan pada pasangan B dan S, didapatkan bahwa peran dalam rumah tangga pada pasangan ini sebelum memiliki anak banyak dilakukan secara bersama-sama. Namun setelah memiliki anak, peran dibagi menurut otoritas masing-masing. Dan keputusan dalam melakukan suatu aktivitas dilakukan secara individu tanpa disepakati bersama.

Pembahasan

Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Sebelum dan Setelah Memiliki Anak

Dari tiga pasangan suami istri yang menjadi informan utama pada penelitian ini, didapatkan bahwa ketiga pasangan suami istri menggunakan Pola Keseimbangan pada awal masa pernikahan sebelum memiliki anak. Pada pasangan pertama, didapatkan bahwa komunikasi terjalin secara dua arah dan keduanya saling mau mendengarkan pendapat satu sama lain sehingga jarang terjadi konflik dalam hubungan, selain itu keduanya masih memiiliki banyak waktu untuk dihabiskan bersama sehingga komunikasi dapat terjalin secara intim. Lalu pada pasangan kedua, juga ditemukan bahwa komunikasi dijalankan secara dua arah, konflik pun diselesaikan secara dua arah sehingga meskipun terkadang terdapat kesalahpahaman antara keduanya tidak menjadi hambatan besar dalam hubungan karena konflik dapat diselesaikan dengan cepat. Dan pada pasangan ketiga, ditemukan pula bahwa komunikasi berjalan secara dua arah dan konflik dalam hubungan pun diselesaikan dengan cara didiskusikan secara bersama-sama. Lalu setelah hadirnya anak, pada pasangan satu Pola Keseimbangan tetap digunakan dalam beberapa aspek, yaitu aspek tentang cara mendidik dan ppendidikan anak, dimana keduanya saling berdiskusi dalam mengambil keputusan terbaik bagi anak. Namun pada aspek lainnya, pasangan ini menggunakan Pola Komunikasi Keseimbangan Terbalik, dimana keduanya memiliki kewenangan di atas

daerah yang berbeda. Sang istri memiliki kewenangan dalam urusan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak juga pengelolaan keuangan, dan sang suami memiliki kewenangan dalam pekerjaan dan mencari nafkah. Dan konflik yang terjadi pada pasangan ini diselesaikan dengan cara yang berbeda tergantung siapa yang memiliki wewenang lebih besar dalam dareah konflik tersebut. Dan konflik yang paling sering terjadi adalah konflik dalam daerah otoritas istri, dan dalam penyelesaiannya istri lebih sering menggunakan emosi, dan sang suami cenderung lebih banyak mendengarkan daripada berdiskusi, sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik dan akhirnya memicu pertengkaran.

Pada pasangan kedua didapatkan bahwa pasangan ini masih menggunakan pola komunikasi yang sama yaitu Pola Keseimbangan dalam berbagai aspek dalam rumah tangga, justru setelah hadirnya anak pola komunikasi pada pasangan ini berjalan dengan lebih baik karena anak turut serta dalam membantu dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam rumah tangga.

Pada pasangan ketiga, pola komunikasi yang digunakan pasangan ini mengalami perubahan total menjadi Pola Pemisah Tidak Seimbang, dimana istri lebih mendominasi dalam komunikasi. Istri ang lebih memegang kendali dalam hubungan dan jarang meminta pendapat kepada sang suami karna sang suami cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat, sehingga keputusan dalam rumah tangga kebanyakan diambil oleh sang istri. Sedangkan sang suami membiarkannya untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan. Namun pada pasangan ini terdapat faktor lain yang cukup mempengaruhi perubahan Pola Komunikasi ini, yaitu dikarenakan sang istri lah yang memiliki pekerjaan tetap dan sang suami hanya bekerja serabutan sehingga sang suami merasa tidak memiliki wewenang dalam rumah tanggayang akhirnya berimbas pada pola komunikasi yang terjalin pada pasangan ini.

Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Sebelum dan Setelah Memiliki Anak

Kepuasan dalam pernikahan yang dirasakan pada ketiga pasangan suami istri dalam penelitian ini berbeda-beda dikarenakan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dirasakan setiap pasangan suami istri pun berbeda-beda. Pada pasangan satu, didapatkan bahwa kepuasan tertinggi pernikahan dirasakan pasangan ini sebelum hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangga, karena pada masa itu banyak aspek-aspek kepuasan pernikahan yang mengalami kepuasan dibandingkan setelah hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangga. Seperti pada Aspek Komunikasi, dimana sebelum memiliki anak komunikai berjalan secara dua arah dan keduanya saling mendengarkan pendapat satu sama lain sehingga jarang terjadinya pertengkaran, namun setelah memiliki anak, komunikasi yang terjalin menjadi tidak dua arah, sering terjadi kesalahpahaman dan pertengkaran akibat dari emosi yang tidak terkendali akibat bertambahnya kesibukan keduanya setelah hadirnya anak. Lalu pada Aspek Kegiatan di Waktu Luang yang juga terpuaskan sebelum hadirnya anak, karena keduanya masih sering mengabisakan waktu bersama pada waktu luang, lalu setelah memiliki anak, waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan menjadi sangat berkurang akibat dari padatnya kesibukan keduanya setelah hadirnya anak. Pada Aspek Resolusi Konflik, konflik diselesaikan dan didiskusikan bersama-sama dengan kepala dingin, namun setelah memiliki anak, konflik mulai tidak diselesaikan dengan baik karena

dalam penyelesaiannya, selalu melibatkan emosi yang muncul akibat dari rasa lelah setelah mengurus dan memenuhi kebutuhan anak. Pada Aspek Orientasi Seksual, sebelum memiliki anak intensitas hubungan seksual masih sangat sering dilakukan, namun hubungan seksual menajadi sangat berkurang setelah hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangga yang mengakibatkan kesibukan pun bertambah, sehingga waktu untuk memikirkan hubungan seksual sangat sedikit karna teralihkan oleh kesibukan lainnya, diitambah adanya anak yang masih tidur bersama mereka sehingga aktifitas seksual sulit dilakukan. Pada Aspek Masalah Personal, keduanya merasa sikap dan perilaku terbaik ditunjukan pasangannya pada awal hubungan sebelum hadirnya anak, dan setelah memiliki anak, keduanya merasa terjadi perubahan sikap dan prilaku pada pasangannya seperti istri yang menjadi mudah emosi dan suami yang menjadi kurang perhatian. Dan terakhir adalah Aspek Kesetaraan Peran, dimana peran-peran dalam rumah tangga didiskusikan keduanya secara bersama-sama sehingga tidak terjadi kesenjangan, lalu setelah memiliki anak, sang istri merasa sang suami kurang ikut andil dalam hal mengasuh anak, meskipun perihal pendidian anak keduanya saliing mendiskusikannya besama-sama.

Pada pasangan kedua, didapatkan bahwa pasangan suami istri ini merasakan kepuasan tertinggi pernikahan justru setelah hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangga. Hal tersebut dapat dilhat dari meningkatnya rasa puas dari berbagai aspek kepuasan pernikahan setelah hadirnya anak dibandingkan dengan sebelum hadirnya anak. Seperti pada Aspek Komunikasi, dimana sebelum hadirnya anak masih sering terjadi konflik dan kesalahpaham dalam hubungan, lalu setelah hadirnya anak konflik dan kesalahpahaman menjadi semakin berkurang dan komunikasi keduanya menjadi lebih baik, kaerena keduanya sudah lebih mengenal dan memahami satu sama lain, juga hadirnya anak yang seringkali membantu dalam berkomunikasi. Lalu Aspek Kegiatan di Waktu Luang, dimana meskipun waktu luang dlebih banyak dimiliki keduanya sebelum memiliki anak, namun setelah hadirnya anak waktu luang yang dihabiskan bersama menjadi lebih menyenangkan. Pada Aspek Resolusi Konflik, sebelum hadirnya anak konflik dalam hubungan diselesaikan keduanya dengan adanya perdebatan, dan setelah hadirnya anak, konflik lebih dapat diselesaikan dengan baik karena anak turut membantu dalam penyelesaian konflik yang terjadi, sehingga mengurangi perdebatan yang terjadi dalam hubungan. Dan terakhir adalah Aspek Masalah Personal, dimana keduanya merasakan sikap dan perilaku terbaik yang ditunjukan pasangannya adalah setelah hadirnya anak, karena keduanya sudah semakin mengenal dan memahami satu sama lain.

Dan pada pasangan ketiga, didapatkan bahwa pasangan suami istri ini merasakan kepuasan tertinggi dalam pernikahan sebelum memiliki anak dibandingkan setelah memiliki anak. Hal tersebut dapat dilihat dari penurunan kepuasan pada berbagai aspek kepuasan pernikahan setelah pasangan ini memiliki anak. Seperti pada Aspek Komunikasi, dimana sebelum memiliki anak komunikasi dijalankan dengan baik dan dua arah, dan setelah hadirnya anak komunikasi mulai menurun dimana sang istri menjadi mendominasi dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan dan sang suami justru menjadi pasif dalam berkomunikasi dan membiarkan istri untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga, hl ini disebabkan karena sang suami merasa tidak memiliki wewenang dalam rumah tangga karena sang istri dianggap lebih mampu dalam berbagai hal termasuk urusan anak. Lalu Aspek Kegiatan di Waktu luang, dimana sebelum memiliki anak keduanya masih sering

menghabiskan waktu bersama, namun setelah hadirnya anak, keduanya lebih sering sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan tidak menyisihkan waktunya untuk pasangan. Pada Aspek Masalah Personal, sebelum memiliki anak keduanya merasa kepribadian dan perilaku yang ditunjukan pasangan cukup baik, namun setelah hadirnya anak mulai terjadi perubahan sikap dan perilaku satu sama lain, seperti suami yang menjadi susah diajak berkomunikasi dan istri yang menjadi semakin sibuk. Pada Aspek Resolusi Konflik, sebelum memiliki anak konflik dalam hubungan diselesaikan keduanya bersama-sama dengan cara berdiskusi, namun setelah hadirnya anak meskipun konflik jarang terjadi dikarenakan minimnya komunikasi, tetapi ketika terjadi konflik, konflik tidak diselesaikan dengan berdiskusi melainkan sang suami cenderung membiarkan istri untuk mengambil keputusan dalam penyelesaian konflik. Pada Aspek Pengelolaan Keuangan, sebelum memliki anak keuangan dicari dan dikelola keduanya bersama-sama, namun setelah memiliki anak, keuangan sepenuhnya dikelola oleh istri, dan sang suami menjadi merasa minder karena penghasilan istri lebih besar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anak. Pada Aspek Orientasi Seksual, sebelum memiliki anak hubungan seksual keduanya masih intens dilakukan karena keduanya masih banyak memiliki waktu untuk satu sama lain, sedangkan setelah memiliki anak, hubungan seksual menjadi sangat-sangat jarang karena keduanya sibuk dengan kegiatan masing-masing dan menganggap hubungan seksual bukan lagi keharusan, terutama istri, sehingga sang suami hanya mengikuti keputusan sang istri. Pada Aspek Anak dan Pengasuhan, pasangan ini memiliki dan menggunakan caranya masing-masing dalam mendidik dan mengasuh anak. Kurangnya komunikasi dalam mendiskusikan hal ini akhirnya mengakibatkan rasa kurang puas yang dirasakan keduanya. Dan terakhir adalah Aspek Kesetaraan Peran, dimana sebelum memiliki anak, peran-peran dalam rumah tangga keduanya didiskusikan dan dijalankan dengan bersama-sama, namun setelah memiliki anak, keduanya menjalankan peran sendiri-sendiri tanpa pernah mendiskusikannya, sehingga komunikasi menjadi semakin minim yang memperburuk keharmonisan dalam hubungan rumah tangga.

Aspek-aspek diatas lah yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkat kepuasan dalam pernikahan pada ketiga pasangan suami istri ini, dan pada aspek-aspek lainnya tingkat kepuasan dirasakan sama dan tidak mengalami perubahan dari sebelum dan setelah hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangga.

Teori Dialektika Relasional

Dari hasil analisis mengenai ketegangan atau kontradiksi yang terjadi dalam hubungan pernikahan dan pengelolaan dialektika yang digunakan ketiga pasangan suami istri, didapatkan bahwa pada pasangan satu, dialektika tejadi akibat dari seringnya terjadi konflik dalam hubungan setelah hadirnya anak yang kebanyakan terjadi karena rasa lelah yang dirasakan keduanya akibat dari semakin banyaknya kesibukan yang dijalankan masing-masing individu dalam hubungan setelah hadrinya anak, sehingga memicu mudahnya menjadi emosional dan kesalahpahaman antara keduanya. Dialektika terjadi berawal dari pembagian peran dalam rumah tangga yang dirasa tidak seimbang dimana keduanya merasa memiliki keahlian pada bidangnya masing-masing, sang istri merasa memiliki peran besar dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tangga dan sang suami merasa memiliki peran besar dalam urusan pekerjaan dan mencari uang. Namun disisi lain

keduanya merasa ingin dipahami dan dibantu oleh pasangannya dalam menjalankan peran-peran tersebut. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya konflik karena akibat rasa memiliki otoritas lebih tinggi dalam suatu peran dalam hubungan namun juga rasa ingin dipahami dan diperhatikan oleh pasangannya, lalu perasaan tersebut ikut mempengaruhi konflik-konflik lain yang terjadi dalam hubungan yang berakibat seringnya terjadi pertengkaran. Hal tersebut sesuai dengan penyebab terbentuknya dialketika yaitu Dialektika interaksional (otonomi dan keterikatan) yang mengacu pada keinginan yang selalu ada untuk menemukan keintiman dengan orang-orang yang penting bagi kita, namun tidak ingin bergantung pada mereka, dan (kebaruan dan prediktabilitas) yang mengacu pada konflik antara kenyamanan stabilitas dan keinginan untuk berubah, lalu Dialektika Konstektual (Dialektika nyata dan ideal) yang membenturkan kehidupan realita dan kehidupan ideal atau kehidupan yang diharapkan dari individu berhubungan Rawlins (West & Turner 2017).

Dari keteganan atau kontradiksi tersebut, pasangan pertama menggunakan strategi Menetralisi (Neutralizing) dalam mengelola dialektika dalam hubungan, yaitu dengan ara merundingkan kompromi antara pihak yang berdialek, dengan tujuan mencari jalan tengah di antara kompromi yang dicapai (West & Turner 2017). Hal tersebut dapat dilihat dari cara pasangan ini dalam menyelesaiakan konflik yaitu dengan memperbaiki, ketika sang suami dianggap salah karena tidak membantu istri dalam mengasuh anak bahkan diwaku luang, maka setelah sang istri mempermasalahkan hal tersebut sang suami akan memperbaikinya dengan membantu dalam mengasuh anak. Lalu ketika sang suami merasa kualahan dalam pekerjaan maka sang istri akan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan.

Lalu pada pasangan kedua, Dialektika pada pasangan ini terbentuk disebabkan oleh dialektika intreaksional (Keterbukaan dan perlindungan), mengacu pada keinginan untuk menjadi terbuka dan mengungkapkan informasi pribadi kepada pasangan dalam hubunga, namun dilain sisi dengan sengaja menyembunyikan informasi kepada pasangan dalam hubungan dengan tujuan untuk melindungi diri sendiri (West dan Turner, 2009). Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan sifat yang dilihat dari kedua individu sebelum dan setelah memiliki anak, dimana sebelum memiliki anak ada beberapa sifat yang disembunyikan dan tidak diperlihatkan oleh individu dalam hubungan, lalu setelah memiliki anak semua sifat diperlihatkan kepada pasangan tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Dari ketegangan dan kontradiksi tersebut, pasangan kedua menggunakan strategi Pergantian Bersiklus *(Cylic Alternation)* dalam mengelola dialketika yang terjadi dalam hubungan, yaitu dengan menghadapi ketegangan yang muncul bergantung pada sering perubahan waktu yang berlangsung. Seiring berjalannya waktu, ketegangan yang terjadi dapat berkurang karena masing-masing pihak memiliki rasa identitas yang lebih baik dan telah memahami makna dari dialektika. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan sifat yang terjadi pada kedua individu sebelum dan setelah memiliki anak. Dimana sebelum memiliki anak konflik lebih sering terjadi, dan setelah hadirnya anak konflik menjadi berkurang karena keduanya telah menjadi pribadi yang lebih baik bagi pasangannya dan keduanya saling berusaha memahami dan mengerti pasangannya.

Dan pada pasangan ketiga, dialektika terbentuk disebabkan oleh dialektika interaksional (Kebaruan dan Prediktabilitas), mengacu pada konflik antara kenyamanan stabilitas dan keinginan untuk adanya perubahan, lalu dialektika konstektual yaitu

(Dialektika Nyata dan Ideal), yang membenturkan kehidupan realita dan kehidupan ideal atau kehidupan yang diharapkan dari individu berhubungan (West & Turner 2017). Hal tersebut dilihat dari perubahan pola komunikasi pada pasangan ini dimana sebelum memiliki anak komunikasi terjalin dengan baik karena keduanya masih memiliki waktu untu satu sama lain dan peran-peran dalam rumahtanga masih dijalankan bersama-sama, lalu setelah memiliki anak komunikasi mulai menurun karena keduanya memiliki kesibukan masing-masing, ditambah sang suami menjadi pasif dalam berkomunikasi akibat dari rasa tidak memiliki banyak wewenang dalam rumah tangga karena sang istri memiliki penghasilan lebih besar dalam rumah tangga dan kemampuan lebih besar dalam urusan mendidik anak. Hal ini mengakibatkan sang istri harus bekerja sendiri dalam mengambil keputusan setiap terjadi konflik karena sang suami tidak bisa diajak berdiskusi dan hanya menyerahkan setiap keputusan kepada sang istri.

Dari ketegangan atau kontradiksi tersebut, pasangan ketiga ini menggunakan strategi Segmentasi *(Segmentation)*, yang mengacu pada respon dalam menghadapi ketegangan dengan memisah beberapa area untuk menekankan dua hal yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa dalam strategi ini reaksi dalektis dapat dikendalikan dengan melihat konteks situasi ddan ketegangan yang ada . Hal tersebut dapat dilihat dari jarangnya terjadi argumentasi antara pasangan ini karena keduanya telah memiliki wilayahnya masing-masing dalam hubungan. Keduanya tidak bekerjasa dalam berjalannya hubungan melainkan mengerjakan peran dalam hubungan yang dirasa perlu dengan cara masing-masing. Ketika sang suami merasa perlu mengurus pekerjaan rumah tangga atau mengurus anak ketika sang istri sedang sibuk maka sang suami akan mengerjakannya. Ketika sang istri sedang tidak bekerja maka sang istri akan mengurus pekerjaan rumah tangga dan anak. Ketika ada pekerjaan yang bisa dikerjakan, sang suami akan melakukannya meskipun kebutuhan rumah tangga sudah terpenuhi dengan penghasilan istri. Sang istri tetap bekerja tanpa merasa seharusnya sang suami yang memiliki penghasilan lebih besar.

PENUTUP

Berdasarkan dari data yang diperoleh dan analisis serta pembahasan yang telah dilakukan tentang "Pola Komunikasi dan Kepuaan Pernikahan Pasangan Suami Istri Sebelm dan Setelah Memiliki Anak", maka dapat disimpulkan bahwa didapatkan bahwa pola komunikasi yang dijalankan para pasangan suami istri dalam penelitian ini berbeda-beda pada setiap pasangan. Sebelum memiliki anak, didapatkan bahwa ketiga pasangan suami istri menggunaka Pola Komunikasi Keseimbangan, Lalu setelah hadirnya anak, satu dari pasangan suami istri tidak mengalami perubahan pola komunikasi, justru setelah hadirnya anak komunikasi pasangan ini menjadi lebih baik sehingga hubungan rumah tangga menjadi lebih harmonis. Lalu pada pasangan suami istri kedua, Pola Komunikasi Keseimbangan tetap digunakan pada beberapa aspek, namun pada aspek lainnya pasangan ini mengalami perubahan pola komunikasi menjadi Pola Keseimbangan Terpisah. Lalu pada pasangan suami istri ketiga, setelah hadirnya anak pola komunikasi yang digunakan mengalami perubahan menjadi Pola Pemisah Tidak Seimbang. Lalu pada pasangan suami

istri ketiga, setelah hadirnya anak pola komunikasi yang digunakan mengalami perubahan menjadi Pola Pemisah Tidak Seimbang.

Terkait kepuasan dalam pernikahan, didapatkan bahwa dari ketiga pasangan suami istri dalam penelitian ini, dua diantaranya merasakan kepuasan tertinggi dalam pernikahan sebelum memiliki anak dalam kehidupan rumah tangga dimana pada masa itu lebih banyak aspek-aspek kepuasan pernikahan yang terpenuhi, lalu pada satu pasangan suami istri lainnya, kepuasan tertinggi dalam pernikahan justru dirasakan setelah hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangga dimana banyak aspek kepuasan dalam pernikahan yang semakin dirasa memuaskan setelah hadirnya anak.

Peneliti menggunakan Teori Dialektika Relasional dalam penelitian ini untuk menilai bagaimana strategi pengelolaan dialektika yang digunakan oleh para pasangan suami istri dalam penelitian ini. Lalu didapatkan bahwa, pada pasangan pertama strategi pengelolaan dialektika yang digunakan adalah Srategi Menetralisi *(Neutralizing).* Lalu pada pasangan kedua, strategi dalam pengelolaan dialektika yang digunakan adalah Strategi Pergantian Bersiklus *(Cylic Alternation).* Dan pada pasangan ketiga, strategi pengelolaan dialektika yang digunakan adalah Strategi Segmentasi *(Segmentation).*

DAFTAR PUSTAKA

Ag.Krisna Indah Marheni. (2019). "Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan".

Boxter, Leslie & Barbara. (1996). Relating: Dialogues and Dialectics. Guidford Publications.

Catlyye Wahyuning Sekar. (2019). Dialektika Suami Istri Kelas Menengah di Surabaya dalam Mengomunikasikan Kondisi Finansial.

Devito, J. (1997). Komunikasi Antarpribadi Edisi Kelima. Jakarta: Profesional Book.

Devito, Joseph A. (2011) Komunikasi Antar Manusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Dhea alfian masruroh. (2020). "Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalamn Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)." komunikasi dan penyiaran islam Fakultas ushuluddin, adab dan dakwah Institut agama islam negeri (iain) ponorogo.

Effendi, Onong U. (2008). Dinamika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Effendy, Onong Uchjana. (1984) Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remadja Karya CV.

Gunawan, H. (013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.01, No.3.

Hardjana, A.Mi.(2003). Komunikasi intrapersonal & interpersonal. Jakarta: Konisiius. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam). Jakarta: Rieneka Cipta.

Ngalimun. (2018). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nyoman Riana Dewi. Hilda Sudhana. (2002). "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan "Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Djamarah, S.B.

Purwasito, Andrik P. (2002). Komunikasi Multikultural. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Saefullah, Ujang. (2005). Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Santi, Melissa dan Koagouw, Ferry. (2015). Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.